
Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Era Digital

Ilham Mushariawan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ilhammushariawan@gmail.com

Abstract

Intercultural communication is the interaction process that occurs between individuals or groups with different cultural backgrounds in a multicultural society. The diversity of cultures, ethnicities, religions, languages, and customs within a society can both be a social asset and pose challenges to the communication process if not accompanied by an attitude of tolerance and mutual understanding. This study aims to analyze the role of intercultural communication in building harmonious social relations in a multicultural society and to identify factors that support and hinder intercultural communication in social life. This study used a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Research informants included community leaders, religious leaders, educators, youth, and members of the general public involved in intercultural social interactions. Data analysis used the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that intercultural communication plays a crucial role in creating tolerance, strengthening social integration, and fostering mutual respect among culturally diverse groups. Supporting factors for intercultural communication include openness, empathy, tolerance, and understanding of other cultural values, while inhibiting factors include language differences, stereotypes, social prejudice, and a lack of cultural understanding. Thus, intercultural communication is a crucial tool in creating a harmonious, peaceful, and respectful multicultural society amidst cultural diversity.

Keywords: *Communication, Intercultural, Society, Multicultural, Digital Era*

Abstrak

Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda dalam kehidupan masyarakat multikultural. Keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat dalam masyarakat dapat menjadi kekayaan sosial sekaligus menimbulkan tantangan dalam proses komunikasi apabila tidak disertai sikap toleransi dan saling memahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi antarbudaya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidik, pemuda, dan masyarakat umum yang terlibat dalam interaksi sosial antarbudaya. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peranan penting dalam menciptakan toleransi, memperkuat integrasi sosial, serta membangun sikap saling menghargai antar kelompok masyarakat yang berbeda budaya. Faktor pendukung komunikasi antarbudaya meliputi sikap terbuka, empati, toleransi, dan pemahaman terhadap nilai budaya lain, sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan bahasa, stereotip, prasangka sosial, dan kurangnya pemahaman budaya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah keberagaman budaya.

Kata kunci: Komunikasi, Antarbudaya, Masyarakat, Multikultural, Era Digital

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan pesan, gagasan, nilai, dan perasaan kepada orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, mobilitas sosial, dan interaksi global yang semakin luas, komunikasi tidak lagi berlangsung hanya dalam lingkup budaya yang sama, melainkan melibatkan berbagai latar belakang budaya, bahasa, agama, adat istiadat, dan sistem nilai yang berbeda. Kondisi tersebut melahirkan fenomena komunikasi antarbudaya yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam satu wilayah sosial. Keberagaman tersebut dapat berupa perbedaan suku, bahasa, agama, ras, tradisi, maupun pola kehidupan sosial. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menegaskan bahwa meskipun masyarakat Indonesia berbeda-beda, tetapi tetap berada dalam satu kesatuan bangsa.²

Keadaan ini menjadikan komunikasi antarbudaya sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam menjaga persatuan, toleransi, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam proses tersebut, setiap individu membawa nilai, norma, kebiasaan, cara berpikir, serta pola komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan tantangan dalam proses komunikasi, seperti kesalahpahaman, stereotip, prasangka sosial, hingga konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan memahami budaya lain menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Di era globalisasi saat ini, interaksi antarbudaya semakin meningkat. Perkembangan media sosial, teknologi digital, pendidikan, migrasi, dan aktivitas ekonomi global menyebabkan masyarakat dari berbagai budaya dapat saling berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu.³

Interaksi tersebut membawa dampak positif berupa pertukaran pengetahuan, penguatan toleransi, dan terbentuknya hubungan sosial yang lebih luas. Namun di sisi lain, globalisasi juga dapat memunculkan konflik identitas, diskriminasi budaya, dan ketegangan sosial apabila komunikasi antarbudaya tidak berjalan secara efektif. Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi antarbudaya memiliki peranan penting dalam menciptakan integrasi sosial. Masyarakat yang mampu membangun komunikasi yang baik antar kelompok budaya cenderung memiliki tingkat solidaritas sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang gagal memahami perbedaan budaya sering kali mengalami konflik

¹ Jom Visip Volume, “Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City” 4, no. 2 (2017): 1–13, <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.

² Dewi Chandra, Hazani Stid, and Mustafa Ibrahim, “Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram,” *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2019): 368–90, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

³ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, and Agus Setiawan, “Jurnal Manajemen Komunikasi,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 113–24, <https://journals.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10064/4923>.

sosial yang dipicu oleh kesalahpahaman komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara atau bertukar pesan, tetapi juga menyangkut sikap saling menghargai, empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya.⁴

Selain itu, komunikasi antarbudaya juga menjadi penting dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan tempat bertemunya peserta didik dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang mampu menghargai keragaman peserta didik agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Pendidikan multikultural melalui komunikasi yang baik dapat menanamkan nilai toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural. Dalam bidang komunikasi organisasi, keberagaman budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Organisasi modern sering kali terdiri atas individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan pola pikir, bahasa, dan gaya komunikasi dapat memengaruhi efektivitas kerja sama dalam organisasi.⁵

Oleh sebab itu, diperlukan strategi komunikasi antarbudaya yang mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan produktivitas, dan meminimalkan konflik internal dalam organisasi. Di sisi lain, media digital juga memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi antarbudaya. Media sosial memungkinkan individu dari berbagai negara dan budaya saling berinteraksi secara cepat dan luas. Fenomena ini menciptakan peluang besar untuk memperluas wawasan budaya dan membangun hubungan global. Namun demikian, penggunaan media digital tanpa etika komunikasi yang baik dapat memicu ujaran kebencian, intoleransi, dan penyebaran stereotip budaya. Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi saat ini. Komunikasi antarbudaya juga berkaitan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif sosial, keberagaman budaya seharusnya menjadi kekayaan yang memperkuat kehidupan masyarakat, bukan menjadi sumber perpecahan.⁶

Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat membangun sikap saling memahami dan menghargai perbedaan sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap identitas budaya orang lain merupakan kunci utama dalam membangun komunikasi antarbudaya yang berhasil. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat menuntut adanya kemampuan komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan nilai, norma, dan cara pandang antarindividu maupun kelompok sosial. Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat menjadi sarana untuk memperkuat integrasi sosial, meningkatkan toleransi, serta mencegah terjadinya konflik sosial akibat perbedaan budaya. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi antarbudaya dalam masyarakat

⁴ Edy Sumaryanto and Malik Ibrahim, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42–51, <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>.

⁵ Septiyano Efendi et al., "Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Konflik Di Lingkungan Multikultural," *Indonesian Culture and Religion Issues*, no. 4 (2024): 1–6, <https://pdfs.semanticscholar.org/57a1/d4c4b260418111a6ea874885e2b9fcd7470b.pdf>.

⁶ Jeanny Maria Fatimah and Muhammad Farid, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo)," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.

multikultural menjadi penting untuk diteliti guna memahami strategi, tantangan, dan peran komunikasi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

Metode Penelitian

Penelitian tentang *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat multikultural, termasuk pola interaksi, bentuk komunikasi, hambatan, serta upaya masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman budaya.⁷ Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis realitas sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari informan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan pada lingkungan masyarakat multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi antar kelompok budaya sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan mengenai komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada proses komunikasi yang terjadi antarindividu maupun kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya.⁸

Subjek penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, pendidik, serta masyarakat umum yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial antarbudaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai fenomena komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola komunikasi, interaksi sosial, sikap toleransi, dan bentuk kerja sama antar kelompok budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi sosial yang terjadi secara nyata di lapangan.⁹

Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta hambatan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat multikultural. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberikan kebebasan kepada informan dalam menyampaikan pendapatnya. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan lapangan, arsip kegiatan masyarakat, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

⁷ Ika Roni Setiawan, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang," *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 1, no. 1 (2016): 24, <https://journal.sticken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>.

⁸ Deri Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114, <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

⁹ Ajeng Fani Yustina and Yahfizham Yahfizham, "Game Based Learning Matematika Dengan Metode Squid Game Dan Among Us," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2023): 615–30, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1946>.

penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.¹⁰

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan data penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Melalui metode penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai bentuk komunikasi antarbudaya, faktor pendukung dan penghambat komunikasi, serta strategi masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian komunikasi sosial dan masyarakat multikultural.

Hasil Dan Pembahasan

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, informasi, ide, gagasan, maupun perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat penting karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Melalui komunikasi, manusia dapat membangun hubungan sosial, menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum, komunikasi tidak hanya terbatas pada proses berbicara, tetapi juga mencakup berbagai bentuk penyampaian pesan seperti bahasa tubuh, tulisan, simbol, ekspresi wajah, maupun media teknologi. Komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung terjadi ketika individu berinteraksi secara tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media seperti telepon, surat, televisi, internet, dan media sosial. Perkembangan teknologi informasi pada era digital saat ini telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat sehingga proses pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan luas.¹¹

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur penting, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Pesan merupakan informasi atau ide yang ingin disampaikan, sementara media berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan. Adapun umpan balik menjadi indikator keberhasilan komunikasi karena menunjukkan adanya respons atau tanggapan dari

¹⁰ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

¹¹ Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh, "Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Attamwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>.

penerima pesan. Apabila pesan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menciptakan rasa saling memahami, kasih sayang, dan keterbukaan. Sebaliknya, komunikasi yang buruk sering kali menjadi penyebab munculnya konflik dan kesalahpahaman dalam keluarga. Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki fungsi penting dalam proses pembelajaran.¹²

Guru sebagai komunikator harus mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif agar mudah dipahami oleh peserta didik. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman, dan kondusif. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Di bidang organisasi, komunikasi menjadi faktor utama dalam membangun kerja sama dan koordinasi antar anggota organisasi. Komunikasi organisasi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas kerja, memperkuat hubungan antar pegawai, serta membantu penyelesaian masalah dalam organisasi. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik internal, dan menurunnya kinerja organisasi. Selain itu, komunikasi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam masyarakat yang majemuk, komunikasi menjadi sarana untuk membangun toleransi, kerja sama, dan persatuan di tengah perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial.¹³

Melalui komunikasi yang baik, masyarakat dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mencegah terjadinya konflik sosial akibat kesalahpahaman atau perbedaan pandangan. Di era digital, komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat melalui kehadiran media sosial dan teknologi internet. Media digital memungkinkan masyarakat berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Informasi dapat disebarkan dengan cepat kepada masyarakat luas melalui berbagai platform digital seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, TikTok, dan YouTube. Perkembangan ini memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, ekonomi, dakwah, dan hubungan sosial. Namun demikian, perkembangan komunikasi digital juga membawa tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan menurunnya etika komunikasi di media sosial. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kebaikan, membangun ukhuwah, dan menjaga hubungan harmonis antar sesama manusia.¹⁴

Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan sopan, jujur, santun, dan penuh hikmah. Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai pentingnya berkata baik, menghindari fitnah, serta menjaga etika dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam memiliki dimensi

¹² Yira Dianti, "Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%20.pdf).

¹³ Vina Fitriani and Mukhlis Aliyudin, "Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i1.2154>.

¹⁴ Muhammad Choirin, Ahmad Helwani Sya'fi, and Tajudin Tajudin, "Inovasi Dakwah Untuk Penguatan Kesadaran Keagamaan: Studi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2024): 28–41, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/22570/8806>.

moral dan spiritual yang bertujuan menciptakan kedamaian dan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial, memperkuat kerja sama, menyelesaikan konflik, serta menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi kebutuhan utama bagi setiap individu agar mampu beradaptasi dan berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang terus berkembang.

B. Budaya

Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang menjadi identitas dan ciri khas suatu masyarakat. Budaya lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan sosial. Melalui budaya, manusia membentuk pola perilaku, sistem nilai, adat istiadat, bahasa, seni, kepercayaan, serta berbagai kebiasaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Oleh karena itu, budaya tidak hanya dipahami sebagai tradisi atau kesenian semata, tetapi juga mencakup seluruh cara hidup manusia dalam suatu kelompok sosial. Secara umum, budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya menjadi pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, maupun dengan Tuhan. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, bahasa, dan pengalaman sosial yang dimiliki. Perbedaan tersebut menjadikan budaya sebagai kekayaan sosial yang mencerminkan keberagaman dalam kehidupan manusia.¹⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir dan bertindak seseorang. Nilai-nilai budaya membentuk pola komunikasi, sikap, kebiasaan, serta cara individu memandang suatu peristiwa. Misalnya, budaya sopan santun dalam masyarakat Indonesia tercermin melalui sikap menghormati orang yang lebih tua, penggunaan bahasa yang santun, serta kebiasaan gotong royong dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Budaya juga memiliki fungsi sebagai identitas sosial suatu kelompok masyarakat. Melalui budaya, masyarakat dapat mengenali jati diri dan karakteristik kelompoknya. Tradisi, bahasa daerah, pakaian adat, tarian, musik, dan upacara adat merupakan contoh unsur budaya yang menjadi simbol identitas suatu daerah atau bangsa. Keberadaan budaya lokal menjadi kekayaan nasional yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang akibat perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing.¹⁷

Selain sebagai identitas, budaya juga berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan musyawarah dapat memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, budaya memiliki peranan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial melalui sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya

¹⁵ Ida Safitri, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi, "Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.

¹⁶ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbiyah* 2, no. 02 (2016): 86–96.

¹⁷ Burhanudin Mukhamad Faturahman, "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi," *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 1–11, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/186/61>.

antar kelompok masyarakat. Dengan memahami budaya orang lain, individu dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik sosial akibat perbedaan nilai atau kebiasaan. Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya. Arus informasi yang cepat menyebabkan terjadinya pertukaran budaya antarnegara dan antar masyarakat. Fenomena ini membawa dampak positif berupa bertambahnya wawasan masyarakat terhadap budaya lain serta berkembangnya kreativitas dalam berbagai bidang seni dan teknologi. Namun di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya lokal apabila masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk melestarikannya.¹⁸

Generasi muda sering kali lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya sendiri sehingga diperlukan upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dalam dunia pendidikan, budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan budaya bertujuan menanamkan nilai moral, etika, disiplin, dan rasa tanggung jawab kepada generasi muda. Sekolah menjadi salah satu lembaga penting dalam menjaga dan melestarikan budaya melalui pembelajaran seni, bahasa daerah, adat istiadat, serta penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Dengan pendidikan budaya, peserta didik diharapkan mampu memahami identitas bangsanya sekaligus menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Dalam perspektif Islam, budaya dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang dapat berkembang selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Islam menghargai keberagaman budaya sebagai sunnatullah dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya yang mengandung kebaikan, moralitas, dan kemaslahatan dapat dijadikan bagian dari kehidupan sosial masyarakat.¹⁹

Oleh karena itu, Islam mendorong umat manusia untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, menghormati tradisi yang baik, serta menjadikan budaya sebagai sarana memperkuat persaudaraan dan nilai kemanusiaan.²⁰ Budaya juga memiliki peranan penting dalam membangun peradaban manusia. Kemajuan suatu bangsa sering kali dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan budayanya. Budaya yang positif dapat mendorong lahirnya sikap disiplin, kreativitas, kerja keras, dan inovasi dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, lunturnya nilai budaya dapat memengaruhi menurunnya moralitas dan identitas sosial suatu bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang mencakup nilai, norma, tradisi, dan hasil karya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya berfungsi sebagai identitas, pedoman hidup, sarana pemersatu, serta alat pembentukan karakter dalam kehidupan sosial. Di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi saat ini, upaya pelestarian budaya menjadi sangat penting agar nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

C. Masyarakat Multikultural

¹⁸ Rido Dominggus Latuheru and Marleen Muskita, "Enkulturası Budaya Pamana," *Badati : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2020, 107–13, <https://www.ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/411>.

¹⁹ Jamilatul Hasanah et al., "Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional : Sistematika Tinjauan Literatur," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 4 (2023), <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JIKMA/article/view/502/481>.

²⁰ M Ilham Muchtar, Zainal Abidin, and Dahlan Lama Bawa, "Analisis Prinsip Komunikasi Islami Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4705–20, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2220/1845>.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, seperti suku, agama, bahasa, adat istiadat, ras, dan tradisi. Keberagaman tersebut hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial dan membentuk pola kehidupan masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat multikultural, setiap kelompok memiliki identitas budaya masing-masing yang menjadi ciri khas sekaligus kekayaan sosial dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, masyarakat multikultural dapat dipahami sebagai bentuk kehidupan sosial yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai toleransi antar kelompok masyarakat. Keberadaan masyarakat multikultural tidak dapat dipisahkan dari proses sejarah, migrasi, perkembangan sosial, dan interaksi antarbudaya yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Indonesia merupakan salah satu contoh negara multikultural terbesar di dunia karena memiliki ribuan pulau, ratusan suku bangsa, bahasa daerah, serta berbagai agama dan tradisi budaya yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.²¹

Semboyan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya bukan menjadi penghalang persatuan, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan bangsa yang harmonis. Dalam kehidupan masyarakat multikultural, interaksi sosial antar kelompok budaya menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Interaksi tersebut terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, politik, organisasi, maupun kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi sosial, masyarakat dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan budaya yang ada. Sikap saling menghormati dan toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural agar tidak terjadi konflik sosial akibat perbedaan identitas budaya. Masyarakat multikultural memiliki karakteristik yang ditandai dengan adanya keberagaman nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan pola kehidupan sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara berpikir dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan budaya yang dimiliki. Perbedaan tersebut sering kali memengaruhi pola komunikasi, cara berinteraksi, dan pandangan masyarakat terhadap suatu persoalan.²²

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik agar masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Keberagaman dalam masyarakat multikultural pada dasarnya memberikan banyak manfaat bagi kehidupan sosial. Perbedaan budaya dapat memperkaya wawasan masyarakat, memperkuat kreativitas sosial, serta menciptakan pertukaran nilai dan pengetahuan antar kelompok budaya. Dalam bidang seni dan budaya, keberagaman melahirkan berbagai bentuk kesenian, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa. Selain itu, masyarakat multikultural juga dapat membentuk sikap terbuka, toleran, dan menghargai hak-hak orang lain dalam kehidupan bersama. Namun demikian, masyarakat multikultural juga menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Perbedaan budaya, agama, bahasa, maupun kepentingan sosial terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, diskriminasi, hingga konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Konflik dalam masyarakat multikultural sering

²¹ Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, “The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia,” *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

²² Moch. Zainul Hasan and Munirul Abidin, “Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.

kali muncul akibat rendahnya sikap toleransi, kurangnya pemahaman terhadap budaya lain, serta munculnya sikap fanatisme kelompok yang berlebihan.²³

Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat multikultural yang harmonis. Pendidikan multikultural bertujuan menanamkan nilai toleransi, persaudaraan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak usia dini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Sekolah menjadi tempat strategis dalam membangun sikap inklusif dan membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda budaya. Selain pendidikan, komunikasi juga menjadi faktor penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Komunikasi yang efektif dapat membantu masyarakat memahami nilai dan kebiasaan budaya lain sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat memicu kesalahpahaman dan konflik antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan penting dalam menjaga integrasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.²⁴

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, masyarakat multikultural semakin mudah berinteraksi melalui media sosial dan internet. Teknologi memungkinkan masyarakat dari berbagai budaya saling bertukar informasi dan berkomunikasi tanpa batas wilayah. Hal ini memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan budaya dan memperkuat hubungan sosial antar masyarakat dunia. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga dapat memunculkan tantangan seperti penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan konflik sosial di media digital apabila tidak disertai etika komunikasi yang baik.²⁵ Dalam perspektif sosial dan kemanusiaan, masyarakat multikultural mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan sosial yang harus dijaga dan dihormati bersama. Sikap toleransi, empati, gotong royong, dan saling menghargai menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat multikultural merupakan bentuk kehidupan sosial yang ditandai dengan keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan tradisi dalam satu lingkungan masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola dengan baik melalui pendidikan, komunikasi, dan sikap toleransi. Oleh karena itu, masyarakat multikultural memerlukan kesadaran bersama untuk menjaga keharmonisan sosial, menghargai

²³ Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.

²⁴ Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.

²⁵ Tri Dewi Bilqis et al., "Dramaturgi Dalam Media Sosial : Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure," *HUMANUS: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara* 2 (2024): 155–64, <https://jurnal.y2n.org/index.php/humanus/article/view/41/34>.

perbedaan, serta membangun kehidupan yang damai dan saling menghormati di tengah keberagaman budaya.

D. Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Kemajuan internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi digital memungkinkan manusia berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi antarbudaya semakin berkembang karena individu dari berbagai negara, suku, agama, dan latar belakang budaya dapat saling berhubungan dengan mudah melalui media digital. Dalam masyarakat multikultural, perkembangan teknologi digital menjadikan komunikasi antarbudaya sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial yang terus mengalami dinamika dan perubahan. Komunikasi antarbudaya di era digital merupakan proses pertukaran pesan dan informasi antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan budaya melalui media berbasis teknologi. Media digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform lainnya telah menjadi sarana utama masyarakat dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Kehadiran media digital tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga memperluas interaksi antar masyarakat dari berbagai budaya di seluruh dunia.²⁶

Dalam masyarakat multikultural, komunikasi antarbudaya di era digital memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memperluas wawasan budaya masyarakat. Melalui media digital, individu dapat mengenal budaya lain dengan lebih mudah, mulai dari bahasa, tradisi, pola hidup, hingga nilai-nilai sosial yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Interaksi tersebut dapat membangun sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Media digital juga menjadi sarana pertukaran budaya yang memungkinkan masyarakat belajar dan memahami perbedaan secara lebih luas. Perkembangan komunikasi digital memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat multikultural. Salah satu dampak positifnya adalah meningkatnya akses informasi dan komunikasi antar masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Informasi mengenai budaya, tradisi, pendidikan, agama, dan kehidupan sosial dari berbagai negara dapat diakses dengan cepat melalui internet. Hal ini membantu masyarakat memperluas wawasan serta mengurangi sikap tertutup terhadap budaya lain. Selain itu, media digital juga dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar masyarakat melalui komunikasi yang intensif dan terbuka.²⁷

Di bidang pendidikan, komunikasi antarbudaya di era digital memberikan peluang besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terbuka dan inklusif. Peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai sumber informasi dan budaya dari seluruh dunia melalui teknologi digital. Guru juga dapat memanfaatkan media digital untuk menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta membangun kesadaran multikultural pada peserta didik. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang memiliki sikap terbuka dan menghargai

²⁶ Mohamad Rizak, "Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok," *Islamic Communication Journal* 03 (2018): 88–104.

²⁷ Alfarabi, Aldila Vidianingtyas Utami, and Anis Endang Sri Murwani, "Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas)," *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2025): 235–45, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/view/1152/500>.

perbedaan budaya. Selain itu, komunikasi antarbudaya di era digital juga memiliki pengaruh besar dalam dunia organisasi dan pekerjaan. Perusahaan dan organisasi modern sering kali melibatkan individu dari berbagai negara dan budaya yang bekerja sama melalui komunikasi digital. Pertemuan daring, surat elektronik, dan media komunikasi digital lainnya menjadi sarana penting dalam menjalankan aktivitas organisasi. Oleh karena itu, kemampuan memahami budaya lain serta etika komunikasi digital menjadi kebutuhan utama agar hubungan kerja dapat berjalan secara efektif dan harmonis.²⁸

Namun demikian, perkembangan komunikasi antarbudaya di era digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya kesalahpahaman komunikasi akibat perbedaan budaya dan cara penyampaian pesan. Dalam komunikasi digital, pesan sering kali disampaikan tanpa ekspresi wajah atau bahasa tubuh sehingga mudah menimbulkan interpretasi yang berbeda. Perbedaan bahasa, simbol, dan gaya komunikasi antar budaya juga dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial di media digital. Selain itu, media digital juga sering menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, dan intoleransi antar kelompok budaya. Kemudahan akses informasi membuat masyarakat dapat dengan cepat menyebarkan opini atau informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut dapat memicu konflik sosial, terutama dalam masyarakat multikultural yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Penyebaran stereotip dan prasangka terhadap kelompok budaya tertentu di media sosial juga menjadi hambatan dalam menciptakan komunikasi antarbudaya yang harmonis.²⁹

Fenomena cyberbullying dan konflik digital juga menjadi tantangan dalam komunikasi antarbudaya di era digital. Perbedaan pendapat, keyakinan, maupun identitas budaya sering kali menjadi sumber pertentangan di media sosial. Kurangnya etika komunikasi digital menyebabkan sebagian masyarakat mudah menyampaikan komentar negatif, menghina budaya lain, atau menyebarkan ujaran kebencian tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Oleh sebab itu, literasi digital dan kesadaran etika komunikasi menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural di era digital. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik agar masyarakat mampu berinteraksi secara positif di media digital. Sikap toleransi, empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap budaya lain harus menjadi dasar dalam setiap proses komunikasi. Masyarakat juga perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memilah informasi secara bijak dan menghindari penyebaran informasi yang dapat memicu konflik sosial.

Di sisi lain, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki peranan penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat. Pendidikan mengenai etika komunikasi, toleransi, dan penggunaan media sosial secara bijak perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi digital secara positif. Media digital seharusnya digunakan sebagai sarana memperkuat persatuan dan memperluas hubungan sosial antar budaya, bukan sebagai alat untuk

²⁸ Muhammad Hamdan Yuwafik, A Nadyatul, and Angga Ramadhani, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Surorowo Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan," *Journal of Communication* 1, no. 1 (2025): 12–19, <https://jurnal.unhjambi.ac.id/index.php/coms/article/view/37/9>.

²⁹ Ralph Adolph, "Reinterpretation of Women's Inheritance Rights in Islam," *Al-Ulum* 23, no. 2 (2016): 1–23, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/4239/1939>.

memperbesar perbedaan dan konflik sosial. Dalam perspektif sosial, komunikasi antarbudaya di era digital menunjukkan bahwa keberagaman budaya bukan lagi menjadi penghalang dalam berinteraksi, melainkan menjadi peluang untuk memperkaya wawasan dan memperkuat hubungan antar masyarakat dunia.³⁰ Teknologi digital memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk membangun dialog lintas budaya secara lebih terbuka dan inklusif. Apabila dimanfaatkan dengan baik, komunikasi digital dapat menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis, toleran, dan damai.³¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di era digital memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperluas interaksi dan pemahaman antar budaya, namun juga menghadirkan tantangan berupa konflik digital, kesalahpahaman, dan intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi antarbudaya, literasi digital, dan etika komunikasi yang baik agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperkuat toleransi, persatuan, dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Kesimpulan

Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di era digital memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya, bahasa, agama, dan tradisi. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah memperluas ruang interaksi antarmasyarakat tanpa batas wilayah, sehingga proses pertukaran nilai, gagasan, dan budaya dapat berlangsung dengan lebih cepat dan luas. Era digital memberikan peluang besar untuk memperkuat toleransi, memperluas wawasan kebudayaan, serta meningkatkan sikap saling menghargai antarindividu maupun kelompok yang berbeda latar belakang. Namun demikian, komunikasi antarbudaya di era digital juga menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya kesalahpahaman budaya, penyebaran stereotip, ujaran kebencian, hoaks, serta konflik sosial akibat kurangnya literasi digital dan rendahnya sensitivitas budaya. Media digital yang seharusnya menjadi sarana pemersatu dapat berubah menjadi sumber perpecahan apabila digunakan tanpa etika komunikasi yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi yang inklusif, empatik, dan bijaksana agar interaksi antarbudaya dapat berjalan secara positif dan konstruktif. Dalam konteks masyarakat multikultural, komunikasi antarbudaya harus didasarkan pada nilai toleransi, saling menghormati, keterbukaan, dan kesadaran akan keberagaman sebagai kekayaan sosial. Pendidikan literasi digital, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, serta pemanfaatan media digital secara bertanggung jawab menjadi langkah penting dalam menciptakan komunikasi yang sehat di ruang digital. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya di era digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun persatuan, memperkuat integrasi sosial, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai serta harmonis dalam keberagaman.

³⁰ Reza Wardhana Syam et al., "Peran Media Sosial Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Indonesia," *Equality: Law And Social* 1 (2026): 125–30, <https://ejournal.risetanakbangsa.id/jhs/article/view/574/36>.

³¹ Ralph Adolph, "Analisis Peran YouTube Sebagai Media Komunikasi Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam" 4, no. 1 (2016): 1–23, <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4754/3522>.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "Analisis Peran YouTube Sebagai Media Komunikasi Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam" 4, no. 1 (2016): 1–23. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4754/3522>.
- . "Reinterpretation of Women's Inheritance Rights in Islam." *Al-Ulum* 23, no. 2 (2016): 1–23. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/4239/1939>.
- Alfarabi, Aldila Vidianingtyas Utami, and Anis Endang Sri Murwani. "Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas)." *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2025): 235–45. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/view/1152/500>.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.
- Bilqis, Tri Dewi, Muhammad Raudan Alfiani, Futry Ayu Gayatri, and Cuhandi. "Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure." *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 2 (2024): 155–64. <https://jurnal.y2n.org/index.php/humanus/article/view/41/34>.
- Chandra, Dewi, Hazani Stid, and Mustafa Ibrahim. "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram." *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2019): 368–90. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Choirin, Muhammad, Ahmad Helwani Syafi'i, and Tajudin Tajudin. "Inovasi Dakwah Untuk Penguatan Kesadaran Keagamaan: Studi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2024): 28–41. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/22570/8806>.
- Dianti, Yira. "Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%20.pdf).
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Efendi, Nur, and Muh Ibnu Sholeh. "Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>.
- Efendi, Septiyano, Hedy Sunjaya, Eko Purwanto, and Tantry Widiyanarti. "Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Konflik Di Lingkungan Multikultural." *Indonesian Culture and Religion Issues*, no. 4 (2024): 1–6. <https://pdfs.semanticscholar.org/57a1/d4c4b260418111a6ea874885e2b9fcd7470b.pdf>.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri, and Hasan Busri. "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.
- Fatimah, Jeanny Maria, and Muhammad Farid. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo)." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi." *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 1–11. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/186/61>.

- Firmansyah, Deri, and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.
- Fitriani, Vina, and Mukhlis Aliyudin. "Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2021): 84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i1.2154>.
- Hasan, Moch. Zainul, and Munirul Abidin. "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Hasanah, Jamilatul, M Zainal Alim, Vicky Febriansyah, and Mochammad Isa Anshori. "Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional : Sistematika Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 4 (2023). <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JIKMA/article/view/502/481>.
- Ilham Muchtar, M, Zainal Abidin, and Dahlan Lama Bawa. "Analisis Prinsip Komunikasi Islami Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4705–20. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2220/1845>.
- Latuheru, Rido Dominggus, and Marleen Muskita. "Enkulturas Budaya Pamana." *Badati : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2020, 107–13. <https://www.ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/411>.
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi* 2, no. 02 (2016): 86–96.
- Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan. "Jurnal Manajemen Komunikasi." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 113–24. <https://journals.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10064/4923>.
- Rizak, Mohamad. "Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok." *Islamic Communication Journal* 03 (2018): 88–104.
- Safitri, Ida, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi. "Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.
- Setiawan, Ika Roni. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang." *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 1, no. 1 (2016): 24. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>.
- Sumaryanto, Edy, and Malik Ibrahim. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>.
- Syam, Reza Wardhana, Haslina, Khusnul Khatimah, Nanda Siti Nabila Syarif, Nurul Fatihah, and Andi Santri Syamsuri. "Peran Media Sosial Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Indonesia." *Equality: Law And Social* 1 (2026): 125–30. <https://ejournal.risetanakbangsa.id/jhs/article/view/574/36>.
- Volume, Jom Visip. "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13. <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.
- Yustina, Ajeng Fani, and Yahfizham Yahfizham. "Game Based Learning Matematika Dengan Metode Squid Game Dan Among Us." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2023): 615–30. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1946>.
- Yuwafik, Muhammad Hamdan, A Nadyatul, and Angga Ramadhani. "Komunikasi Antar Budaya

Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Surorowo Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan.”
Journal of Communication 1, no. 1 (2025): 12–19.
<https://jurnal.unhjambi.ac.id/index.php/coms/article/view/37/9>.